

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Berdasarkan rumusan masalah pertama mengenai konsep belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual, maka peneliti akan memaparkan bagaimana konsep pendekatan kontekstual dengan menggunakan teknik analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif, yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menunjang pengumpulan data mengenai konsep pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar.

A. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Teori pertama mengenai pengertian dari pendekatan kontekstual dikemukakan oleh Handiwiguna, Mila, & Firmansyah (2018, hlm 579), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berangkat dari pemahaman bahwa pembelajaran dapat memberikan kebermaknaan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dialaminya secara langsung. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengajarkan bagaimana anak dapat menyelesaikan permasalahan di dunia nyata melalui pengetahuan yang dimilikinya. Penggunaan pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memperdalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dalam hal ini menjadi fasilitator yang akan membimbing peserta didik menemukan hal-hal baru dalam pembelajaran.

Teori kedua disampaikan oleh Sanjaya (2006, hlm. 253) yang mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu strategi yang menekankan kepada keterlibatan peserta didik selama pembelajaran sehingga peserta didik mampu menemukan materi yang sedang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan dunia nyata, dengan demikian peserta didik terdorong untuk menerapkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ketiga dikemukakan oleh Fatmawati & Fatonah (2018, hlm. 42), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan sebuah sistem yang bekerja secara menyeluruh. Pendekatan kontekstual tidak memecahkan teori dengan praktek, namun justru memadukannya menjadi kesatuan yang utuh. Dengan mengaitkan keduanya, peserta didik akan lebih memahami makna dari setiap proses pembelajaran yang mereka lalui.

Teori keempat dikemukakan oleh Samriani (2016, hlm. 57), yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencerna pembelajaran jika mereka memahami makna dari pembelajaran yang diterima, dan peserta didik juga mampu menangkap makna dari tugas-tugas sekolah ketika mereka mampu memahami dan menautkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Teori kelima dipaparkan oleh Suryapermana (2017, hlm. 74), yang memaparkan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah pola belajar yang digunakan dan disampaikan oleh pendidik melalui penghubungan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, dengan demikian ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Teori keenam disampaikan oleh Ranam & Amalia (2017, hlm. 136), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk bekerja, dan mengalami. Pembelajaran dengan pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pendidik mentransfer ilmunya pada peserta didik. Melainkan juga suatu makna bahwa proses pembelajaran adalah hal yang utama dibandingkan hasil pembelajarannya.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Ruqoyyah (2018, hlm. 90) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah konsep pembelajaran yang dilaksanakan dengan membawa situasi dunia yang dihadapi peserta didik sehari-hari ke dalam pembelajaran di kelas dan membangun motivasi pada setiap peserta didik untuk mengaitkan ilmu pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori kedelapan dipaparkan oleh Anwar, Pujiastuti, & Mutaqin (2019, hlm. 119), yang mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan yang membantu pendidik mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan situasi yang dialami peserta didik secara nyata. Hal ini dapat mendorong

peserta didik untuk senantiasa menghubungkan ilmu pengetahuan yang didapatnya dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan dari beragam sumber di atas, maka dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya melibatkan keseharian nyata setiap peserta didik sehingga proses belajar dapat terasa lebih bermakna.

B. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Teori pertama dikemukakan oleh Zulela (2014, hlm. 85), yang menyatakan bahwa ada delapan karakteristik dalam pendekatan kontekstual; yaitu, karakteristik kerjasama, saling menunjang, pembelajaran terbaaur, mempergunakan macam-macam sumber, peserta didik aktif, tukar pendapat bersama rekan, peserta didik kritis, pendidik kreatif, serta di dinding dan koridor dipenuhi portofolio peserta didik.

Teori kedua disampaikan oleh Jhonson (dalam Susanti, Wulandari, & Nahrowi, 2020, hlm. 95), yang mengemukakan bahwa terdapat delapan karakteristik dalam pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Membentuk hubungan yang bermakna.
2. Melaksanakan pekerjaan yang signifikan.
3. Belajar mandiri.
4. Bekerjasama.
5. Berpikir kritis serta kreatif.
6. Memelihara tiap individu.
7. Capaian standar yang tinggi.
8. Melakukan penilaian autentik/menyeluruh.

Teori ketiga dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Ranam & Amalia, 2017, hlm. 136), yang menyatakan bahwa terdapat sepuluh karakteristik pendekatan kontekstual sebagai berikut,

1. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik merupakan subjek belajar yang berarti peserta didik berperan aktif dalam menemukan sendiri materi pelajaran,
2. Peserta didik terbagi dalam beberapa kelompok untuk belajar bersama dengan menerima penyampaian materi dan juga memberikan materi,

3. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menautkan materi pembelajaran dengan keseharian peserta didik.
4. Adanya kemampuan dari pengalaman.
5. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuan akhir sebagai kepuasan diri.
6. Perbuatan dan perilaku dibentuk atas kesadaran diri sendiri.
7. Karena pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata, maka pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terus bertambah seiring dengan banyaknya peristiwa yang dialami.
8. Peserta didik bertanggungjawab memantau dan melakukan pengembangan pada pembelajaran oleh diri mereka sendiri,
9. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, disesuaikan dengan kebutuhan.
10. Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diukur dengan berbagai cara.

Teori keempat disampaikan oleh Susilawati (dalam Ruqoyyah, 2018, hlm. 90) yang menyatakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual atau yang dalam penelitiannya disebut fase, terbagi menjadi tujuh, yaitu:

1. Konstruktivisme, yaitu proses memformulasikan pengetahuan yang baru didapat, dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik melalui keaktifan selama proses pembelajaran.
2. *Experiencing*, peserta didik belajar untuk menemukan sendiri pemahaman dari materi yang telah disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. *Questioning*, membangun pengetahuan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui berbagai pertanyaan.
4. *Learning Community*, melakukan pembelajaran dengan berkelompok.
5. *Modelling*, peserta didik memeragakan konsep pembelajaran yang masih abstrak kepada hal yang lebih konkrit.
6. *Reflection*, menganalisis kembali pengalaman belajar yang telah dilaksanakan.
7. *Authentic Assessment*, penilaian yang dilakukan secara menyeluruh dimulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran.

Teori kelima dikemukakan oleh Trianto (dalam Zulaiha, 2016, hlm. 55), yang menyatakan bahwa terdapat 11 karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Kerjasama.
2. Saling menunjang.
3. Menyenangkan, tidak membosankan.
4. Belajar dengan bergairah.
5. Pembelajaran terintegrasi.
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Peserta didik aktif.
8. *Sharing* dengan teman.
9. Peserta didik kritis, pendidik kreatif.
10. Dinding dan koridor kelas dipenuhi oleh kinerja peserta didik berupa peta, hasil menggambar, hasil penulisan artikel, dan sebagainya.
11. Laporan kepada orang tua tidak hanya berupa rapor tetapi juga portofolio peserta didik, pelaporan hasil praktikum, beragam hasil karya tulis peserta didik, dan lain sebagainya.

Teori keenam dipaparkan oleh Muslich (dalam Suhadak, 2018, hlm. 3), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki enam karakteristik yaitu yang pertama, pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik. Karakteristik yang kedua ialah peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penugasan yang bermakna. Ketiga, pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik memberikan pengalaman yang bermakna bagi setiap individu. Keempat, terdapat proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, dengan kegiatan diskusi dan saling mengoreksi antar teman. Kelima, pembelajaran dengan pembentukan kelompok dapat membangun rasa solidaritas, aliansi, dan saling memahami antar peserta didik. Keenam, proses belajar dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mengutamakan kerjasama.

Teori ketujuh disampaikan oleh Susanto (dalam Yesya, Desyandri, & Alwi, 2018, hlm. 2), yang memaparkan bahwa terdapat delapan karakteristik khusus yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual, yaitu yang pertama adalah adanya kondisi yang memengaruhi kehidupan peserta didik dengan proses pembelajaran yang dilakukannya. Kedua, penggunaan waktu dimulai dari masa lalu, saat ini, dan masa

yang akan datang. Ketiga, tidak berfokus kepada materi di buku saja (*textbook centered*). Keempat, berkenaan dengan lingkungan kebudayaan, masyarakat, individu, perekonomian, dan politik. Kelima, kegiatan belajar tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, tetapi bisa juga dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Keenam, adanya kaitan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk membangun keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan pengaplikasiannya dalam hidup. Ketujuh, memberikan ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan kepada peserta didik. Kedelapan, membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dinamis yaitu dapat diterapkan untuk suatu kasus ke kasus lainnya.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Syaefudin (dalam Kurniawan, & Sumiati, 2015, hlm. 18), yang menjelaskan bahwa ada lima karakteristik penting yang terdapat dalam pendekatan kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mengaktifkan kembali pengalaman peserta didik. Dengan demikian, ilmu yang didapat oleh peserta didik menjadi lebih penuh dan saling bertaut antara yang satu dengan yang lainnya.
2. Pembelajaran kontekstual diawali dengan mengamati materi secara menyeluruh lalu menelaah detail-detailnya. Hal ini merupakan cara peserta didik memperoleh pengetahuan secara deduktif.
3. Pengetahuan yang telah didapat, dipahami secara menyeluruh dan bukan hanya untuk dihafal.
4. Mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di sekolah dalam kehidupan, sehingga terjadi perubahan sikap menjadi lebih baik.
5. Melaksanakan refleksi sebagai salah satu upaya umpan balik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran, sehingga dapat lebih sempurna di pembelajaran yang berikutnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dari berbagai sumber, maka dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang cukup beragam. Setiap karakteristik menunjang kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat lebih terlibat aktif, dan mampu menemukan makna dari pengetahuan yang

didapatnya. Melalui pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya berfokus kepada apa yang tertulis di buku, tetapi lebih mengutamakan hal-hal yang dirasakan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendekatan kontekstual memiliki karakteristik khusus yaitu berangkat dari peristiwa yang telah dilalui oleh peserta didik. Adapun karakteristik lainnya yang muncul dalam pendekatan kontekstual adalah menunjang kegiatan pembelajaran kelompok, hal ini dapat mengasah kemampuan bersosial peserta didik.

C. Komponen Pendekatan Kontekstual

Teori pertama disampaikan oleh Aqib (dalam Pramita, Mulyanti, & Susanto, 2016, hlm. 290) yang menyatakan bahwa komponen pendekatan kontekstual dapat terbagi menjadi tujuh sebagai berikut:

1. *Constructivism* (Konstruktivisme), pembelajaran haruslah menunjang peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, pada pendekatan kontekstual peserta didik belajar untuk mengonstruksi ilmu pengetahuannya dan bukan hanya menerima.
2. *Questioning* (Bertanya), pada komponen ini pendidik hendaknya menggerakkan, menuntun, dan menilai cara berpikir peserta didik.
3. *Inquiry* (Menemukan), proses menemukan merupakan suatu proses perubahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar), hal ini berarti belajar dan bekerjasama dengan orang lain. Pemahaman masyarakat belajar meyakini bahwa belajar bersama-sama atau belajar bersama orang lain tetap lebih baik dari belajar sendiri.
5. *Modeling* (Pemodelan), memberikan suatu model atau contoh agar dapat menstimulasi peserta didik untuk berpikir, bekerja, belajar, serta mengerjakan berbagai hal terkait dengan pembelajaran.
6. *Reflection* (Refleksi), mengulang kembali apa yang telah dipelajari dengan mencatat segala hal yang telah didapatkan selama pembelajaran berlangsung secara berkelompok.
7. *Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya), menilai keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian dilakukan di berbagai aspek termasuk

proses pembelajaran peserta didik, produk/ hasil karya peserta didik, serta tugas-tugas yang relevan.

Teori kedua dikemukakan oleh Zulaiha (2016, hlm. 46), yang menyatakan bahwa komponen dalam pendekatan kontekstual dapat terbagi menjadi delapan yaitu:

1. Pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik dalam membentuk keterkaitan antara unsur-unsur pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dalam menemukan makna,
2. Melakukan pekerjaan yang berarti, hal ini dimaksudkan sebagai suatu proses menemukan sendiri makna dari pembelajaran dengan melakukan berbagai pekerjaan/ tugas yang mengantarkan mereka pada pengalaman yang baru. Sehingga konsep dari materi yang disampaikan akan lebih mudah terserap dan dapat diingat lebih lama dalam memori peserta didik.
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, ketika peserta didik berada dalam pembelajaran, mereka akan menemukan minat dan semakin menyadari siapa diri mereka sendiri.
4. Bekerja sama, penggunaan pendekatan kontekstual akan senantiasa membuat situasi lingkungan yang berkelompok sehingga dapat merekatkan hubungan antar peserta didik di dalam kelas.
5. Berpikir kritis dan kreatif.
6. Membantu setiap individu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang.
7. Memperoleh standar tinggi, bukan hanya pada ranah akademis tetapi juga pada ranah sosialnya. Pendekatan kontekstual membentuk peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu dan keahlian yang dimilikinya pada kondisi di kehidupannya untuk mencapai tujuan tertentu.
8. Menggunakan penilaian autentik, sistemnya dengan memberikan setiap individu peserta didik kesempatan untuk mendapat umpan balik dari materi yang didapatnya.

Teori ketiga dikemukakan oleh Kesuma (dalam Ramadayanti, Hermawan, & Fitriani, 2018, hlm. 1), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen. Senada dengan pemaparan sebelumnya, ketujuh komponen

tersebut ialah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Teori keempat disampaikan oleh Trianto (dalam Putri, & Yohandri, 2021, hlm. 3), yang menyatakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam pendekatan kontekstual ialah komponen konstruktivisme, komponen menanya, komponen menemukan pengetahuan, belajar dengan sistem berkelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen ini dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang aktif dan kritis dalam menghadapi masalah.

Teori kelima dikemukakan oleh Ditjen Dikdasmen (dalam Nurhidayah, Yani, & Nurlina, 2016, hlm. 165), yang menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual dibangun dengan 7 komponen, yaitu konstruktivisme (pengetahuan yang disusun secara sedikit demi sedikit dengan memadukan unsur-unsur nyata kehidupan), menemukan (pengetahuan yang didapat hendaknya tidak berasal dari kegiatan mengingat serangkaian fakta melainkan berdasar dari sebuah pengalaman yang didapat saat menemukan pengetahuan sendiri), bertanya (dengan bertanya peserta didik dapat menemukan informasi, menginformasikan pengetahuan yang sudah diketahui, serta mengorientasikan pada hal-hal yang belum diketahui), masyarakat belajar (hasil pembelajaran didapat dengan bekerjasama dengan rekan-rekan/ pembelajaran dilakukan secara berkelompok), pemodelan (adanya model atau narasumber yang dapat ditiru oleh peserta didik), refleksi (mengingat apa saja yang baru dipelajari sekaligus mengingat apa saja yang sudah diketahui lebih dahulu), penilaian yang sebenarnya (kesuksesan pembelajaran tidak hanya ditentukan dari hasil tes, tetapi dari berbagai cara).

Teori keenam disampaikan oleh Rusman (dalam Salmah, & Ubaidillah, 2020, hlm. 212), yang menyatakan bahwa komponen atau prinsip utama dalam pendekatan kontekstual ialah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Teori ketujuh dipaparkan oleh Dini, Nuraeni, & Anita (2018, hlm. 50), yang mengemukakan bahwa untuk mengoptimalkan proses belajar melalui pendekatan kontekstual, maka perlu menghadirkan tujuh komponen utama dari pendekatan tersebut. Ketujuh komponen pendekatan kontekstual adalah *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning society*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment*.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Astiti (2019, hlm. 33), yang menyatakan bahwa terdapat tujuh komponen dari pendekatan kontekstual, yaitu yang pertama ialah konstruktivisme yang mengarahkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Komponen kedua adalah komponen menemukan, dengan adanya proses menemukan ini diharapkan peserta didik dapat menemukan konsep serta membuktikannya. Komponen ketiga yaitu bertanya, dengan adanya kegiatan bertanya peserta didik dapat mengasah rasa ingin tahunya sehingga dapat membantu proses menemukan pada komponen sebelumnya. Keempat adalah komponen masyarakat belajar, adanya komponen ini peserta didik dapat berlatih untuk melakukan kerja sama dengan teman sebayanya dalam menemukan konsep dan pengetahuan. Kelima, pemodelan, yaitu dengan memberikan model atau contoh agar peserta didik memiliki gambaran dalam memecahkan masalah. Keenam yaitu komponen refleksi. Dalam pembelajaran, komponen ini dilaksanakan sesaat menjelang proses belajar selesai, hal ini bertujuan guna melihat tingkat pemahaman peserta didik. Komponen terakhir ialah penilaian sebenarnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas mengenai komponen pendekatan kontekstual, maka dapat diketahui bahwa dari delapan pemaparan, tujuh diantaranya memiliki persamaan, yaitu sama-sama menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama. Ketujuh komponen tersebut ialah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen ini ialah komponen mendasar yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual.

D. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Teori pertama dikemukakan oleh Sulfemi & Yuliani (2019, hlm. 75), yang menyatakan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah sistem pembelajarannya yang lebih mengutamakan pengalaman nyata (*real world learning*). Selain itu, pendekatan kontekstual juga menunjang peserta didik untuk membiasakan diri dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan kontekstual juga memusatkan pembelajaran pada peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif, kritis, dan kreatif. Pengetahuan yang didapat

melalui pendekatan kontekstual menjadi lebih bermakna dan kegiatan yang dilakukan bukan lagi mengajar tapi belajar.

Teori kedua dipaparkan oleh Nurlaili (2016, hlm. 320) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki kelebihan berupa pembelajarannya yang lebih bermakna, karena pada proses pembelajarannya peserta didik diharapkan mampu menemukan kaitan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga mampu menumbuhkan pemahaman yang kuat mengenai konsep suatu materi karena berangkat dari filsafat yang mendasarinya yaitu konstruktivisme, dimana peserta didik dapat belajar melalui pengalaman dan tidak hanya menghafal.

Teori ketiga dipaparkan oleh Manoy J.T (dalam Anwar, Pujiastuti, & Mutaqin, 2019, hlm. 119), yang mengemukakan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual dapat terbagi menjadi enam, yaitu:

1. Pemahaman konsep matematika pada diri peserta didik tinggi, sebab peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya kemudian menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik berpartisipasi aktif selama pemecahan masalah pada saat pembelajaran karena di setiap prosesnya peserta didik dilatih agar senantiasa berpikir kritis dan kreatif dalam menghimpun dan menggunakan data, serta menguasai dan memecahkan suatu masalah.
3. Peserta didik merasakan adanya kebermaknaan dalam pembelajaran karena materi disampaikan dengan lebih tertanam.
4. Adanya kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh oleh peserta didik karena tiap topik bahasan dalam pembelajaran di sekolah didasarkan dari kehidupan.
5. Pendekatan kontekstual dapat melatih peserta didik menjadi pribadi yang lebih mandiri.
6. Pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Teori keempat dikemukakan oleh Putrianasari & Wasitohadi (2015, hlm. 61), yang menyatakan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual ialah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memahami sendiri materi yang diajarkan, pembelajaran dapat menjadi lebih produktif karena peserta didik tidak dituntut untuk menghafal materi tetapi lebih kepada menemukan pengetahuannya

sendiri, pendekatan kontekstual juga dapat menumbuhkan rasa keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu karena pembelajaran berisi tanya jawab yang interaktif, dapat meningkatkan rasa kerjasama dengan teman dalam memecahkan masalah, dan peserta didik dapat menyimpulkan sendiri kegiatan pembelajaran yang telah dilaluinya.

Teori kelima dipaparkan oleh Hosnan (dalam Saleh, Mahmuzah, & Ayu, 2020, hlm. 89), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki kelebihan berupa pembelajaran yang lebih berarti bagi peserta didik dan lebih nyata. Hal ini dikarenakan peserta didik diharapkan mampu mengetemukan hubungan antara ingatan yang dimilikinya terkait suatu peristiwa dengan pengetahuan yang didapat di sekolah, dengan demikian materi akan lebih tertanam dalam memori peserta didik. Selain itu, pembelajaran dapat menjadi lebih produktif, karena berdasarkan aliran filsafat yang dianutnya yaitu konstruktivisme, peserta didik tidak hanya harus menghafal, tetapi juga mampu mengalami dan membentuk pengetahuannya sendiri.

Teori keenam dikemukakan oleh Salamah & Ubaidillah (2020, hlm. 212), yang menyatakan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual ialah peserta didik terjun langsung selama proses pembelajaran sebab kegiatan tersebut berlangsung dengan memerhatikan tingkat kemampuan yang peserta didik miliki. Selain itu, dapat melatih peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan isu-isu yang dihadapinya dalam kehidupan. Kemudian dapat membuat peserta didik lebih menyadari hal-hal yang dipelajarinya. Cakupan informasi yang didapat oleh peserta didik tidak ditentukan oleh pendidik, melainkan berdasar kepada kebutuhan peserta didik sendiri. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pembentukan kelompok belajar dapat membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini juga yang dapat membentuk sikap kerja sama yang baik antar setiap individu dengan kelompok.

Teori ketujuh disampaikan oleh Suhadak (2018, hlm. 4), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat memberikan hasil akhir dari pembelajaran lebih bermakna dan terasa nyata bagi setiap peserta didik. Selain itu, dengan diterapkannya pendekatan kontekstual, pembelajaran dapat lebih produktif dan peserta didik mampu memahami konsep materi yang dipelajarinya secara lebih

mendalam. Hal ini didasarkan pada aliran filsafat yang mendasarinya yaitu aliran konstruktivisme.

Teori kedelapan dipaparkan oleh Nurhidayah, Yani, & Nurlina (2016, hlm. 166), yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa kelebihan pada pendekatan kontekstual, diantaranya yang pertama adalah dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Penerapan ilmu pengetahuan yang didapat peserta didik di sekolah untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata dapat lebih tertanam erat dalam memori setiap peserta didik. Kedua, peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran, hal ini dikarenakan pendekatan kontekstual menganut aliran konstruktivisme yaitu seorang peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga peserta didik mampu memahami apa yang sedang dilakukannya dan tidak hanya menghafal materi yang diberikan pendidik kepadanya. Ketiga, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menekankan pada aktivitas peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Keempat, ruangan kelas bukan menjadi tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebuah tempat untuk menguji data hasil temuan peserta didik. Kelima, materi dapat ditemukan oleh peserta didik secara mandiri, dan pelaksanaannya menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan dari peneliti sebelumnya, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dalam membentuk proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, peserta didik dapat lebih terlibat aktif dalam proses belajar sehingga dapat lebih memaknai pengetahuan yang didapatnya. Kegiatan belajar juga dapat dilaksanakan dimana saja, tidak sebatas di ruangan kelas. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga melatih peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif. Temuan-temuan yang didapat peserta didik selama belajar juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena pendekatan kontekstual ini berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik.

E. Kelemahan Pendekatan Kontekstual

Teori pertama disampaikan oleh Suprijono (dalam Sulfemi & Yuliani, 2019, hlm. 76), yang mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki beberapa kelemahan diantaranya bagi pendidik, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait dengan konsep pembelajaran kontekstual. Selain

itu, perbedaan potensi dan individual peserta didik juga terkadang menjadi sedikit hambatan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Sarana, media, alat bantu serta kelengkapan yang menunjang aktivitas peserta didik harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan bagi peserta didik, peserta didik dituntut untuk berinisiatif dan kreatif dalam belajar, kemudian diharapkan memiliki wawasan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan dan memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam menyelesaikan segala tugas-tugas.

Teori kedua dikemukakan oleh Nurlaili (2016, hlm. 320), yang menyatakan bahwa kelemahan pendekatan kontekstual ialah pendidik menjadi lebih intensif dalam membimbing, dan memerlukan perhatian yang ekstra saat pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Teori ketiga disampaikan oleh Manoy J.T (dalam Anwar, Pujiastuti, & Mutaqin, 2019, hlm. 120), yang menyatakan bahwa kelemahan pendekatan kontekstual dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Akibatnya pada tahap awal, materi bisa menjadi tidak tuntas.
2. Pendekatan kontekstual tidak bisa diterapkan kepada semua mata pelajaran. Maka dari itu pendidik perlu selektif dalam menentukan materi sebelum menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Sulit mengubah pemahaman pendidik sebagai pengajar menjadi pendidik sebagai fasilitator.

Teori keempat dipaparkan oleh Putrianasari & Wasitohadi (2015, hlm. 61), yang menyatakan bahwa kelemahan dari pendekatan kontekstual ini adalah peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran tidak bisa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama seperti teman-temannya yang lain karena tidak merasakan sendiri proses pembelajarannya, munculnya rasa khawatir akan kehilangan karakteristik pribadi saat bekerja dengan kelompok karena harus menyesuaikan dengan teman-temannya yang lain, terdapat peserta didik yang kurang senang ketika bekerjasama secara kelompok karena peserta didik yang tekun merasa

dirinya harus bekerja lebih banyak dibanding peserta didik lain di dalam kelompoknya.

Teori kelima dikemukakan oleh Saleh, Mahmuzah, & Ayu (2020, hlm. 90), yang menyatakan bahwa disamping kelebihan, pendekatan kontekstual juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu pendidik menjadi lebih intensif membimbing peserta didik menemukan keterampilan yang mereka miliki, hal ini menjadikan peran pendidik sebagai “penguasa” di dalam kelas yang terkadang memaksa kehendak peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan sendiri pengetahuan yang mereka miliki, namun hal ini tentunya memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra dari pendidik kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Teori keenam disampaikan oleh Astuti (2020, hlm. 70), yang menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat terbagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar di kelas tidak seragam, sedangkan pemilihan materi didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Sehingga pemilihan materi menjadi lebih sukar.
2. Pelaksanaannya cenderung kurang efisien karena memerlukan waktu yang relatif lama.
3. Pembelajaran dengan kontekstual memperjelas perbedaan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi, dan kemampuan belajar yang lemah.
4. Tidak setiap peserta didik mampu beradaptasi dengan mudah.
5. Dikarenakan kemampuan belajar yang berbeda, maka pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik pun akan berbeda-beda.

Teori ketujuh dipaparkan oleh Salamah & Ubaidillah (2020, hlm. 216) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan yang kompleks, sehingga dalam penerapannya di pembelajaran diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, jika terdapat peserta didik yang tertinggal selama proses pembelajaran, maka peserta didik tersebut akan sulit mengejar ketertinggalannya karena kesuksesan belajar ditentukan oleh keaktifan dan usaha peserta didik dalam menemukan

pengetahuannya sendiri. Adanya perbedaan tingkat konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran juga menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual. Peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuannya sendiri akan lebih fokus pada pembelajaran, sedangkan yang kurang mampu menyesuaikan diri akan tertinggal.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Suhadak (2018, hlm. 4), yang menyatakan bahwa kelemahan pendekatan kontekstual ialah peran pendidik yang menjadi lebih intensif dalam membimbing peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan peran pendidik dalam pendekatan kontekstual bukanlah sebuah sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu kelemahan yang menonjol dari pendekatan kontekstual adalah penggunaan waktu yang kurang efektif. Selain itu, perbedaan pengalaman yang dimiliki peserta didik juga menjadi salah satu kelemahan pendekatan kontekstual. Beberapa peserta didik yang mengalami ketertinggalan di kelas akan sulit mengikuti teman-temannya yang lain karena tidak mengalami proses pembelajaran secara menyeluruh. Adapun peserta didik yang kurang mampu beradaptasi secara berkelompok sehingga dapat menghambat proses pembelajaran.

F. Simpulan BAB II Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang berlandaskan filsafat konstruktivisme. Pendekatan ini diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kondisi nyata yang dialami peserta didik di dalam hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang didapat tidak hanya menjadi sesuatu yang bersifat teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Pendekatan kontekstual dibangun dengan beberapa karakteristik khusus diantaranya ialah berangkat dari pengalaman nyata peserta didik, belajar secara berkelompok, tidak hanya berfokus pada materi yang tertulis di dalam buku, membangun pengetahuannya sendiri, berpikir kritis dan kreatif, serta berfokus pada peserta didik (*student centered*). Peran pendidik dalam pendekatan kontekstual

ialah sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna dari pembelajaran yang dilakukannya.

Adapun komponen dari pendekatan ini ialah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen tersebut menunjang pembelajaran menjadi lebih bermakna. Setiap komponen yang dilaksanakan saat pembelajaran dapat membantu peserta didik menyusun ilmu pengetahuan yang didapatnya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Adapun kelebihan dari pendekatan kontekstual ialah dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Isi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu proses pembelajaran dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam berpikir aktif dan kreatif.

Pendekatan pembelajaran tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga kelemahan. Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual ini diantaranya penggunaan waktu yang kurang efektif, untuk menemukan makna dari suatu pembelajaran dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Selain itu peserta didik yang mengalami ketertinggalan selama pembelajaran akan sulit menyesuaikan dengan teman-temannya karena tidak dapat mengalami pemahaman materi yang sama.